



## Original Article

### Analisis Gaya Bahasa Figuratif dalam Novel *Dlumū Lā Tajiffu* Karya Byar Rufael (Kajian Stilistika)

Daeng Dullah Jamaung<sup>1✉</sup>, Akmaliah Akmaliah<sup>2</sup>, Mawardi Mawardi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Correspondence Author: daengarya26@gmail.com✉

#### Abstract:

This study aims to identify and analyze the figurative language styles used in the novel *Dlumū Lā Tajiffu* by Byar Rufael through a stylistic approach. This study is conducted to reveal how the use of language styles strengthens the meaning, atmosphere, and message in literary texts. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of listening and note-taking methods on quotations containing figurative language styles. The data is analyzed using Qalyubi's stylistic theory which divides the language style into rhetorical and figurative categories. The results show that there are four dominant figurative language styles in the novel, namely metaphor, synecdoke, personification, and hyperbole, with metaphor as the most frequently used style. The use of these language styles provides an aesthetic effect and enriches the meaning of the narrative, as well as strengthens the characterization and atmosphere in the story. The findings show that figurative language plays an important role in building the novel's expressiveness and literary value.

**Keywords:** figurative language style, Arabic literature, Arabic novels, *Dlumū Lā Tajiffu*

#### Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Mailani et al., 2022). Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Devianty, 2017) Stilistika adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari gaya bahasa (*stil*) yang digunakan dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan (Busairi, 2022). Stilistika mengkaji berbagai aspek bahasa yang membentuk gaya komunikasi seseorang atau kelompok, seperti pilihan kata, struktur kalimat, ritme, penggunaan figur bahasa, serta cara penyampaian



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

pesan dalam konteks tertentu.

Secara sederhana, stilistika adalah kajian mengenai bagaimana cara suatu bahasa disusun dan digunakan dalam konteks tertentu untuk menciptakan efek tertentu pada pembaca atau pendengar. Gaya bahasa ini bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konteks sosial, budaya, tujuan komunikatif, dan kepribadian penggunanya ([Lafamane, 2020](#)).

Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Unsur kebahasaan antara lain pilihan kata atau diksi, frase, klausa, dan kalimat. Lebih lanjut disebutkan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, meliputi kejujuran, sopamsantun, dan menarik ([Ardin et al., 2020](#)).

Gaya bahasa figuratif memainkan peran penting dalam karya sastra karena mampu menghadirkan keindahan dan memperkaya makna teks sastra ([Salafudin & Sofyaningrum, 2024](#)). Penggunaan gaya bahasa seperti metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola membantu pengarang menyampaikan ide-ide yang kompleks dengan cara yang lebih menarik dan mendalam ([Salafudin & Sofyaningrum, 2024](#)).

Sastra, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *literature*, adalah sebutan untuk karya hasil kreativitas manusia yang diciptakan dengan memanfaatkan bahasa sebagai unsur utamanya ([Putri et al., 2022](#)). Secara etimologis, istilah sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Kata ini merupakan gabungan dari *sa*, yang berarti membimbing, mengajarkan, atau memberikan arahan, dan akhiran *-tra*, yang menandakan alat atau sarana. Dengan demikian, berdasarkan asal katanya, *sastra* dapat dimaknai sebagai sarana untuk mengajar, atau sebagai buku yang berisi ajaran dan petunjuk. Makna ini menunjukkan bahwa sastra pada dasarnya berperan sebagai media pendidikan atau penyampai pengetahuan kepada pembacanya. ([Tjahyadi, 2020](#)).

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Cerita di dalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalahnya. Novel memiliki cerita yang lebih rumit dibandingkan dengan cerita pendek. Tokoh dan tempat yang diceritakan di dalam novel sangat beragam dan membahas waktu yang lama dalam penceritaan. Penokohan di dalam novel menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dalam kisah yang diceritakan ([Purba et al., 2022](#)).

Novel *Dlumū Lā Tajiffu* karya [Rufael \(1995\)](#) adalah sebuah karya sastra yang kaya akan penggunaan gaya bahasa figuratif. Dalam novel ini, penulis menggunakan berbagai jenis gaya bahasa figuratif, seperti metafora, simile, dan personifikasi, untuk memperkaya deskripsi dan menyampaikan pesan secara lebih efektif. Gaya bahasa figuratif adalah penggunaan bahasa yang tidak harfiah, tetapi memiliki makna tersirat atau kiasan ([Yakob, 2018](#)). Salah satu gaya bahasa figuratif yang sering digunakan dalam novel *Dlumū Lā Tajiffu* adalah metafora. Metafora adalah perbandingan dua hal yang secara langsung dinyatakan memiliki kesamaan ([Wati, 2023](#)). Contohnya, "Matanya adalah permata yang berkilauan." Penggunaan metafora seperti ini memberikan gambaran yang lebih hidup dan menarik bagi pembaca. Selain metafora, novel *Dlumū Lā Tajiffu* juga kaya akan penggunaan simile dan personifikasi. Simile adalah perbandingan dua hal dengan menggunakan kata "seperti" atau "bagai" ([Lestari & Ani, 2022](#)) sedangkan personifikasi adalah pemberian sifat-sifat manusia kepada benda mati atau

ide abstrak ([Palupi & Nugroho, 2022](#)) Contoh simile: "Rambutnya berkilau bagaikan sinar matahari." Contoh personifikasi: "Angin berbisik lembut di telinganya." Penggunaan gaya bahasa figuratif yang beragam dalam novel *Najla* memberikan dampak yang signifikan bagi pembaca. Selain itu memperkaya deskripsi, gaya bahasa figuratif juga membantu pembaca untuk lebih terlibat secara emosional dengan cerita dan tokoh-tokohnya ([Wellek & Warren, 1956](#)). Melalui analisis yang mendalam terhadap penggunaan gaya bahasa figuratif, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Lebih lanjut, analisis terhadap penggunaan gaya bahasa figuratif dalam novel *Najla* dapat memberikan wawasan berharga bagi para peneliti dan akademisi yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai teknik penulisan dan gaya bahasa dalam karya sastra. Hasil analisis ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa dalam karya fiksi.

[Qalyubi \(2009\)](#) menjelaskan bahwa gaya bahasa figuratif terbagi kepada dua bagian yaitu bahasa retorik dan bahasa kiasan. Bahasa retorik meliputi asonansi, aliterasi, kiasmus, asindenton, polisindenton, anastrof, litotes, erotesis, elipsis, pleonasmе, dan tautologi. Adapun bahasa kiasan meliputi simile, metafora, alegori, eponim, epitet, personifikasi, dan sinekdoke. Pandangan Qalyubi terhadap gaya bahasa figuratif dalam penelitian ini karena klasifikasi yang ditawarkannya sangat lengkap dan mencakup berbagai jenis gaya bahasa, baik retorik maupun kiasan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggunakan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam teks yang diteliti.

Tahun 2024 *Saladin dan Rohanda* melakukan penelitian yang berjudul *Relasi Alam dan Perempuan dalam Novel Dhumū Lā Tajiffu Karya Byar Rufael: Kajian Ekofeminisme*. Penelitian ini bertujuan menentukan beberapa bentuk relasi alam dan perempuan yang terkandung dalam novel *Dhumū Lā Tajiffu* karya Byar Rufael. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa novel *Dhumū Lā Tajiffu* karya Byar Rufael merepresentasikan hubungan antara alam dan perempuan melalui dua aspek utama: (1) penggambaran citra alam dan perempuan sebagai entitas suci yang diibaratkan sebagai sosok ibu, dan (2) penindasan yang dialami alam dan perempuan oleh patriarkapitalis, seperti yang terlihat dalam karakter As'ad Syahdan, yang menyebabkan kesulitan akses air bagi penduduk desa (*Saladin & Rohanda, 2024*). Penelitian ini menggunakan objek material yang sama yakni novel *Dhumū Lā Tajiffu* karya Byar Rufael hanya berbeda dalam pendekatan yang digunakan. Adapun kontribusi penelitian ini adalah membantu penulis untuk mengetahui lebih mendalam novel *Dhumū Lā Tajiffu* karya Byar Rufael.

Kesenjangan dalam penelitian ini terletak pada aspek kebahasaan yang belum dieksplorasi dalam penelitian terdahulu. [Saladin & Rohanda \(2024\)](#) berfokus pada representasi hubungan antara alam dan perempuan dalam novel *Dhumū Lā Tajiffu*, tetapi tidak menyoroti bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna tersebut. Penelitian terkini mengisi kesenjangan ini dengan menganalisis gaya bahasa figuratif dalam novel yang sama melalui pendekatan stilistika. Kajian ini akan mengungkap bagaimana majas atau gaya bahasa figuratif berperan dalam memperkuat tema serta pesan yang disampaikan oleh pengarang.

Dengan menitikberatkan pada aspek kebahasaan, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami keindahan dan teknik berbahasa yang digunakan dalam novel. Analisis stilistika tidak hanya melengkapi kajian sebelumnya, tetapi juga memberikan wawasan mengenai bagaimana ekspresi bahasa dapat membentuk pengalaman membaca dan memperkuat makna dalam karya sastra.

## Metode

### A. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika untuk menganalisis gaya bahasa figuratif dalam novel *Dlumū Lā Tajiffu* karya Byar Rufael. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung gaya bahasa figuratif sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Qalyubi. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel *Dlumū Lā Tajiffu*, yang dianalisis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk gaya bahasa figuratif yang digunakan oleh pengarang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Langkah pertama adalah membaca novel secara cermat untuk menemukan penggunaan gaya bahasa figuratif dalam teks. Selanjutnya, data yang relevan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa figuratif menurut Qalyubi. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan penggunaan gaya bahasa dalam novel tersebut.

### B. Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk menginterpretasikan makna dan fungsi gaya bahasa figuratif dalam novel. Setelah data dikumpulkan dan diklasifikasikan, langkah berikutnya adalah menganalisis bagaimana gaya bahasa figuratif tersebut berkontribusi dalam membangun makna dalam novel.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih kutipan yang paling relevan dan sesuai dengan kategori gaya bahasa figuratif yang telah ditentukan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi dan analisis yang membahas fungsi serta makna dari gaya bahasa tersebut dalam konteks novel. Akhirnya, penelitian ini menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam penggunaan gaya bahasa figuratif, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai stilistika dalam *Dlumū Lā Tajiffu*.

## Hasil

Penelitian ini berbicara mengenai gaya bahasa figuratif yang terdapat pada novel *Dlumū Lā Tajiffu*. Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan beberapa gaya bahasa figuratif yang terdapat pada novel *Dlumū Lā Tajiffu*. Setiap data yang mengandung gaya bahasa figuratif dianalisis berdasarkan pendekatan Qalyubi.

Dalam penelitian ini, penulis hanya menemukan empat jenis gaya bahasa figuratif yang digunakan dalam novel *Dlumū Lā Tajiffu*. Keempat gaya bahasa tersebut meliputi metafora, sinekdoke, personifikasi, dan hiperbola. Dari keempat jenis tersebut, gaya bahasa metafora merupakan yang paling dominan ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa metafora digunakan secara intensif untuk memperkuat makna dan memperindah ungkapan dalam karya yang menjadi objek penelitian.

### A. Metafora

#### Data 1

و تلك العين، عين الجلوة، في القرية اللبنانية غزيرة المياه، تتدفق لتروي بساتين القرية، و حقولها و حدائقها، على كرم و سحاء

Sumber: دموع لا تجف (1995: 8)

Data 1 di atas yang ditandai oleh frasa yang digarisbawahi yaitu عين الحلوة mengandung gaya bahasa figuratif metafora. Secara harfiah, frasa ini berarti "mata air yang manis". Namun, dalam konteks maknanya, frasa ini tidak hanya merujuk pada makna literal, melainkan melibatkan asosiasi estetika dan keindahan yang menggambarkan suatu objek, tempat, atau bahkan perasaan tertentu.

Metafora ini berfungsi untuk memberikan penguatan makna melalui citraan indrawi, khususnya penglihatan, sehingga pembaca atau pendengar dapat membayangkan kesan keindahan yang mendalam. Dalam sastra, gaya bahasa ini sering digunakan untuk memperkaya ekspresi artistik dan melibatkan emosi pembaca secara lebih intens.

#### Data 2

الربيع الفواح العبير، العاطر الأنفاس يغمر جبال لبنان و سفوحه، ووديانه، و سهوله، بروعة الجمال و بدفقة الحسن و الهباء

Sumber: دموع لا تجف (1995: 7)

(Musim semi mendesah nafas berbau harum meliputi pegunungan, kaki bukit, lembah, dan dataran Lebanon dengan pesona keindahan dan kemegahan.)

Analisis:

Dalam kutipan tersebut, penulis menggunakan personifikasi dengan menyamakan musim semi dengan sesuatu yang memiliki "napas harum". Musim semi, yang secara alamiah tidak bernapas, diberi atribut manusiawi untuk menggambarkan betapa menyenangkan dan memikatnya suasana yang dihadirkan oleh musim tersebut. Penyebutan "napas berbau harum" ini tidak hanya menggambarkan aroma yang menyegarkan yang tercium dari bunga dan tumbuhan yang mekar, tetapi juga menciptakan gambaran hidup tentang bagaimana musim semi seolah-olah menghirup udara segar yang menyebarkan keindahan dan kesegaran ke seluruh alam. Hal ini meningkatkan daya tarik pemandangan dan atmosfer musim semi, memberi kesan bahwa alam itu memiliki kehidupan dan energi yang memancar dari dirinya sendiri.

Di sisi lain, metafora ini menonjolkan keselarasan antara alam dan kehidupan manusia, di mana "napas" yang dimaksud bukan sekadar fenomena biologis, tetapi simbol dari aliran energi dan keindahan yang dirasakan oleh setiap individu yang merasakannya. Dengan demikian, musim semi bukan hanya sebagai waktu atau musim, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki kualitas "hidup" dan mampu memberikan perasaan tertentu kepada orang yang mengalaminya. Personifikasi ini memperdalam pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam, yang dalam konteks ini, menyatu dalam harmoni keindahan alam yang melimpah.

#### Data 3

وتجمعن حول ميزاب العين، وقد أكتمل عقد هن، يتبادلن الأحاديث ويتامرن، وتري كل منهم لرفيقتها ما في قالها من أسرار بعيدة المدى عميقة القرار.

Sumber: دموع لا تجف (1995: 9)

(Berkumpul di sekitar mata air, para gadis, saling mengobrol, bertukar cerita. masing-masing mencurahkan isi hatinya kepada yang lain, baik tentang rahasia masa depan atau kehidupan yang sedang mereka lalui.)

Analisis:

Dalam kutipan ini, penulis menggambarkan rahasia sebagai sesuatu yang "jauh jangkauannya dan dalam keputusannya," sebuah metafora yang menggambarkan kedalaman dan kompleksitas dari isi hati setiap individu. Penyebutan rahasia dengan istilah "jauh jangkauannya" memberi kesan bahwa informasi tersebut memiliki dimensi yang melampaui batasan waktu dan ruang, seolah-olah rahasia tersebut menyentuh aspek-aspek yang tersembunyi dalam kehidupan seseorang dan memiliki pengaruh yang luas pada masa depan. Selain itu, kata "dalam keputusannya" menunjukkan bahwa rahasia ini bukan sekadar informasi yang mudah dibagikan, melainkan sesuatu yang penuh pertimbangan dan ketelitian, yang memerlukan keputusan berat untuk dibuka atau disimpan.

Metafora ini juga memberikan kesan bahwa rahasia adalah sesuatu yang mempengaruhi kehidupan seseorang pada tingkat yang sangat pribadi dan emosional. Dalam interaksi antara para gadis yang saling bertukar cerita, rahasia yang dibagikan menjadi simbol dari kedalaman hubungan mereka, yang melibatkan pengungkapan sisi terdalam dari diri mereka yang jarang terlihat oleh orang lain. Rahasia yang "dalam" ini menunjukkan adanya pengungkapan emosional yang tak hanya mempengaruhi masa lalu mereka, tetapi juga menentukan jalannya hidup di masa depan. Dengan demikian, rahasia bukan sekadar informasi yang tersembunyi, tetapi juga sebuah bagian integral dari perjalanan hidup, yang memiliki dampak signifikan pada pengambilan keputusan dan hubungan interpersonal.

#### Data 4

و في الصباح يوم عاطر الأنفاس بهي الرؤى، صافي الأديم من أيام الربيع انطلقت الصبايا في قرية خاشعة متواضعة خضراء مم قرى قضاء الشوف في لبنان حاملات الجرار لا ستقاء المياه الرقراقة من عين الحلوة

Sumber: (1995: 8), دموع لا تجف

(Pagi itu, aroma mewangi berhembus ditiup angin, sedang panorama begitu indah. Langit tampak cerah, beberapa gadis dari desa *Qadlausy Syauf*, terlihat membawa tempayan untuk mengambil air di mata air 'Ainul Hulwah)

Analisis:

Data 4 di atas yang ditandai oleh frasa yang digarisbawahi yaitu *عين الحلوة* mengandung gaya bahasa figuratif metafora. Secara harfiah, frasa ini berarti "mata air yang manis". Namun, dalam konteks maknanya, frasa ini tidak hanya merujuk pada makna literal, melainkan melibatkan asosiasi estetika dan keindahan yang menggambarkan suatu objek, tempat, atau bahkan perasaan tertentu.

Metafora ini berfungsi untuk memberikan penguatan makna melalui citraan indrawi, khususnya penglihatan, sehingga pembaca atau pendengar dapat membayangkan kesan keindahan yang mendalam. Dalam sastra, gaya bahasa ini sering digunakan untuk memperkaya ekspresi artistik dan melibatkan emosi pembaca secara lebih intens.

#### B. Sinekdoke

##### Data 5

و منها، من عين الحلوة، يشتهي جميع ابناء القرية، و يرتوون بالمياه العذبة الصافية صفاء أديم تلك القرية الخضراء

Sumber: (1995: 8), دموع لا تجف

(Air dari 'Ainul Hulwah sangat melimpah, dapat mengairi kebun, sawah, dan ladang sekitarnya.)

**Analisis:**

Kalimat " و يرتوون بالمياه العذبة الصافية صفاء أديم تلك القرية الخضراء " mengandung unsur gaya bahasa figuratif sinekdoke karena menggunakan bagian untuk menggambarkan keseluruhan (sinekdoke pars pro toto). Dalam kalimat ini, المياه العذبة الصافية (air yang jernih) tidak hanya merujuk pada air itu sendiri, tetapi juga melambangkan keberlimpahan sumber daya alam di desa tersebut. Air yang disebutkan tidak hanya mengacu pada zat cair yang diminum oleh penduduk, tetapi juga menggambarkan kehidupan yang bergantung pada sumber air itu, termasuk pertanian dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, air di sini menjadi simbol dari keberlanjutan hidup di desa, memperlihatkan bagaimana satu unsur kecil merepresentasikan sesuatu yang lebih luas.

Selain itu, sinekdoke dalam kalimat ini juga terlihat pada frasa صفاء أديم تلك القرية الخضراء (kejernihan permukaan desa hijau itu), yang mengisyaratkan bahwa kejernihan air mewakili suasana dan kondisi desa secara keseluruhan. Dengan menyebut air yang jernih, penulis tidak hanya menggambarkan sifat fisik air, tetapi juga mencerminkan kesuburan, kesejahteraan, dan keindahan desa tersebut. Teknik sinekdoke ini memperkaya makna teks dengan cara yang lebih padat dan simbolis, membantu pembaca memahami hubungan erat antara alam dan kehidupan manusia di dalamnya.

**Data 6**

وهي على كبر سنها، وقد تخطت الذهانين، صداقة صبايا وشبان القرية وكلهم في مقام النهار عساف، الذي هجر القرية منذ سنين الى المهجر القاضي البعيد وراء المستقبل الظاهر الظاهر الرغيد، مثل معظم سلام الان الذين بها جرون وراء الرغيف، والرغيف في لأنهم يأكله الغريب

Sumber: (1995: 9), دموع لا تجف

(Di usianya yang sudah tua, ia sangat dengan para pemuda dan pemudi desa, yang semuanya ia anggap sebagai pengganti anaknya Assaf, yang meninggalkan desa bertahun-tahun yang lalu untuk merantau demi masa depan yang lebih baik, seperti kebanyakan orang Lebanon saat ini, yang mengejar roti, dan roti tersebut dimakan oleh orang asing di negeri sendiri.)

**Analisis:**

Kalimat " مثل معظم شبان القرية الذين يهجون وراء الرغيف " mengandung unsur gaya bahasa figuratif sinekdoke karena kata الرغيف (roti) digunakan untuk mewakili penghidupan atau kebutuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks ini, roti bukan sekadar makanan, tetapi melambangkan perjuangan para pemuda desa yang meninggalkan kampung halaman demi mencari nafkah. Ini adalah bentuk sinekdoke pars pro toto, di mana bagian (roti) digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih luas, yaitu usaha memenuhi kebutuhan hidup. Dengan cara ini, kalimat tidak hanya menyampaikan arti harfiah, tetapi juga mengandung makna sosial dan ekonomi yang lebih mendalam tentang realitas migrasi tenaga kerja.

Selain itu, sinekdoke dalam kalimat ini juga berfungsi untuk menggambarkan kesederhanaan kehidupan dan kondisi ekonomi desa. Roti, sebagai makanan pokok, merepresentasikan kebutuhan dasar manusia, yang menjadi alasan utama para pemuda meninggalkan kampung halaman. Dengan penggunaan sinekdoke ini, penulis menyoroti perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh

masyarakat desa dalam mencari kehidupan yang lebih baik. Gaya bahasa ini menjadikan kalimat lebih padat makna, karena hanya dengan satu kata (الرغيف), pembaca dapat memahami gambaran yang lebih luas tentang kondisi sosial dan ekonomi yang terjadi.

### C. Hiperbola

#### Data 7

وإذا بعجوز شمطاء تطل عليهم، كاملة ابريقامن الفخار، جاءت لتستقي به الماء، وهي تعجز عن حمل الجرو على كتفها التقى ناءت  
تحت عبء اليمين الطوال

Sumber: (1995: 9), دموع لا تجف

(Ketika seorang wanita tua muncul di hadapan mereka, lengkap dengan kendi tanah liat, dia datang untuk mengambil air, sebenarnya ia sudah tidak sanggup membawa tempayan di pundaknya, lemah di bawah beban sumpah yang panjang)

Analisis:

Kalimat "ناءت تحت عبء اليمين الطوال" mengandung unsur gaya bahasa figuratif hiperbola karena melebih-lebihkan beban sumpah yang harus ditanggung. Secara harfiah, sumpah adalah pernyataan verbal yang tidak memiliki berat fisik, tetapi dalam kalimat ini, sumpah digambarkan seolah-olah memiliki massa yang begitu berat hingga seseorang menjadi lemah dan tak mampu menanggungnya. Penggunaan hiperbola ini bertujuan untuk menekankan betapa besar tekanan emosional dan moral yang dirasakan oleh seseorang akibat sumpah tersebut. Dengan cara ini, efek dramatik dalam kalimat menjadi lebih kuat, menggambarkan beban psikologis yang luar biasa.

Selain itu, hiperbola dalam kalimat ini memperkuat kesan penderitaan dan konflik batin yang dialami oleh tokoh. Frasa عبء اليمين الطوال (beban sumpah yang panjang) memperlihatkan bahwa sumpah yang diucapkan bukan sekadar janji biasa, melainkan sesuatu yang begitu besar dan berkepanjangan hingga menyebabkan penderitaan. Penggunaan kata ناءت (lemah atau tidak mampu menahan) semakin memperjelas kesan keterpurukan akibat sumpah tersebut. Dengan melebih-lebihkan dampak sumpah ini, penulis menciptakan gambaran yang lebih mendalam tentang konsekuensi dari sebuah janji yang mengikat seseorang dalam tekanan moral yang berat.

### D. Personifikasi

#### Data 8

وفي الربيع تنطلق العصافير مغردة منشدة مصفقة في قري لبنان المنثورة في حنايا الجبال. وكان تلك الطيور الصغيرة تنشد أغانيها الشجية  
لتستقبل فصل الربيع بأروع وأشجى الألسنة شيد والتراتيل

Sumber: (1995: 7), دموع لا تجف

(Pada musim semi, burung-burung bernyanyi dan bertepuk tangan di desa-desa Lebanon yang tersebar di pegunungan. Burung-burung kecil ini biasa menyanyikan lagu-lagu merdu mereka untuk menyambut musim semi dengan lagu-lagu yang paling indah dan merdu.)

Analisis:

Kalimat "وكانت تلك الطيور الصغيرة تشد أغانيها الشجية" mengandung unsur gaya bahasa figuratif personifikasi karena memberikan sifat manusiawi kepada burung. Dalam

kenyataan, burung tidak benar-benar "menyanyikan lagu-lagu rakyat" (تشد أغانيها الشعبية), melainkan hanya berkicau. Namun, dalam kalimat ini, burung digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan manusia untuk bernyanyi, khususnya dalam konteks lagu-lagu rakyat yang merupakan bagian dari budaya manusia. Penggunaan personifikasi ini membuat gambaran lebih hidup dan ekspresif, seolah-olah burung tersebut sedang menampilkan sebuah pertunjukan musik yang dapat dinikmati oleh manusia.

Selain itu, personifikasi dalam kalimat ini berfungsi untuk menciptakan suasana yang lebih puitis dan emosional. Dengan menggambarkan burung seolah-olah bernyanyi, penulis mengajak pembaca untuk lebih merasakan keindahan alam serta menyelami harmoni antara manusia dan lingkungan. Gaya bahasa ini juga memberikan efek estetis yang lebih dalam, menjadikan deskripsi lebih menarik dan menggugah imajinasi pembaca. Dalam karya sastra, teknik ini sering digunakan untuk memperkaya makna dan memperkuat daya tarik narasi.

#### Data 9

وام عساف شهيرة في القرية، فهي ناشرة الاخبار، وفاضحة الاسرار. وفي جعبتها كل قصص القرية ورواياتها وحوادثها.

Sumber: دموع لا تجف (1995: 9)

(Ummu Assaf sangat terkenal di desa, dia adalah seorang juru berita dan informan. Di lengan bajunya menyimpan semua cerita, narasi, dan kejadian di desa.)

Analisis:

Kalimat "وفي جعبتها كل قصص القرية ورواياتها وحوادثها" mengandung unsur gaya bahasa figuratif personifikasi karena memberikan sifat manusiawi kepada جعبة (lengan baju atau kantong). Secara harfiah, lengan baju atau kantong adalah benda mati yang tidak memiliki kemampuan untuk menyimpan cerita, narasi, atau kejadian seperti halnya manusia yang memiliki ingatan dan kemampuan bercerita. Namun, dalam kalimat ini, جعبة digambarkan seolah-olah dapat menyimpan berbagai kisah desa, menjadikannya metafora yang menggambarkan seseorang atau sesuatu yang membawa dan menyimpan sejarah serta pengalaman suatu tempat. Penggunaan personifikasi ini menambah kedalaman makna dan memperkaya deskripsi dalam teks.

Selain itu, penggunaan personifikasi dalam kalimat ini berfungsi untuk menciptakan efek estetis yang lebih kuat dan memberikan nuansa puitis pada narasi. Dengan menyatakan bahwa جعبة dapat menyimpan cerita dan kejadian desa, penulis menghidupkan konsep memori kolektif yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Hal ini bisa diartikan sebagai simbol dari seorang pendongeng, seorang tua di desa, atau bahkan suatu objek yang menjadi saksi bisu dari berbagai peristiwa yang terjadi. Teknik ini membantu pembaca untuk lebih membayangkan bagaimana kisah-kisah desa tersebut terjaga dan diwariskan, sehingga memberikan kesan mendalam terhadap latar cerita yang dibangun.

#### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Dhumū Lā Tajiffu* karya Byar Rufael kaya akan penggunaan gaya bahasa figuratif yang memperkuat keindahan naratif dan memperdalam makna cerita. Berdasarkan analisis stilistika, ditemukan empat jenis gaya bahasa figuratif yang dominan digunakan, yaitu metafora, sinekdoke, personifikasi, dan hiperbola. Dari keempat jenis gaya bahasa tersebut, metafora merupakan gaya bahasa yang paling sering muncul. Metafora digunakan untuk membangun suasana,

menggambarkan tokoh, dan menciptakan imajinasi yang kuat di benak pembaca. Sinekdoke menggambarkan hubungan antara bagian dan keseluruhan secara simbolik, personifikasi menghidupkan benda mati dan fenomena alam dengan sifat manusiawi, sedangkan hiperbola berperan dalam menekankan emosi dan penderitaan tokoh secara dramatis.

Penggunaan gaya bahasa ini menunjukkan bahwa penulis tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membungkusnya dengan kekayaan ekspresi linguistik yang mendalam dan menyentuh. Gaya figuratif tersebut memperkuat tema serta pesan moral dan sosial dalam novel.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan agar penelitian ke depan dapat mengeksplorasi lebih banyak jenis gaya bahasa, baik dari kategori retorik maupun kiasan, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai ciri stilistika dalam karya sastra Arab. Peneliti juga dapat membandingkan gaya bahasa dalam novel ini dengan karya sastra Arab modern lainnya guna mengkaji gaya khas pengarang dan tren kebahasaan dalam sastra Arab kontemporer. Dengan demikian, penelitian tentang stilistika dalam sastra Arab dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dan mendalam bagi pengembangan ilmu kebahasaan dan sastra.

### Daftar Pustaka

- Ardin, A. S., Lembah, H. G., & Ulinsa, U. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Bahasa Dan Sastra*, 5(4).
- Azis, A., & Nurashia, N. (2024). Development of History Problems Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) Using Anderson Krathwohl Taxonomy. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 111-118.
- Busairi, M. (2022). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Instagram Komik Kita: Kajian Stilistika. *Mabasan*, 16(2).
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Imran, M. F. (2024). Criminological Examination of Physical and Psychological Violence Committed Against Children in the School Environment. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 41-47.
- Lafamane, F. (2020). *Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5qjm4>
- Lestari, L. T., & Ani, S. (2022). Gaya Bahasa Simile dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(2), 37-48.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Palupi, A. S., & Nugroho, A. (2022). Perbandingan Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Gurauan Senja Karya Wahyuwiji Astuti Dengan Puisi Perjamuan Malam Karya Joko Pinurbo. *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 103-108.
- Purba, R. R. M., Dedi, F. S. O., & Wicaksono, A. (2022). Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-11.
- Putri, D. J., Hayati, Y., & Ningsih, A. G. (2022). Nilai – Nilai Edukatif Karya Andaru Intan Pada Novel 33 Senja Di Halmahera; Sosiologi Sastra. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(3), 264. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i3.13491>
- Qalyubi, S. (2009). *Stilistika Al-Qur'an*. LKis Yogyakarta.
- Rufael, B. (1995). دار الجيل بموع لا تحف.
- Saladin, C. S., & Rohanda, R. (2024). Relasi Alam dan Perempuan dalam Novel Dlumū

- Lā Tajiffu Karya Byar Rufael: Kajian Ekofeminisme. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2). <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp470-480>
- Salafudin, M., & Sofyaningrum, R. (2024). Menelusuri Keindahan Gaya Bahasa: Rahasia Stilistika dalam Cerpen Pernahkah Kau Menjadi Ikan? karya Gus TF Sakai. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(3), 517–527.
- Setiawati, I., Wardani, S., & Lestari, W. (2024). Development of Wordwall-based Indonesian Geographical Condition Assessment Instrument in Modipaskogo E-Book for Elementary School Students. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 48-65.
- Tjahyadi, I. (2020). Mengulik Kembali Pengertian Sastra. *Probolinggo: Universitas Panca Marga*.
- Wati, M. (2023). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dan Pertentangan pada Novel Rapijali 1 karya Dee Lestari sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 8(1), 304–315.
- Yakob, M. (2018). Eksistensi Bahasa Figuratif dalam Cerita Pendek Sungai Karya Nugroho Notosusanto. *Aceh: E-Jurnal Samudra Bahasa*, 1(1).